

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Kata *Terorisme* memang sedang merebak. Semua bangsa, negara, bahkan individu sekalipun berlomba-lomba meneriakkan “Anti-Terorisme”, “Mengutuk pelaku terorisme”, dan lain sebagainya. Isu ini kembali merebak setelah peristiwa runtuhnya menara kembar WTC dan gedung Pentagon milik AS akibat ditabrak dua buah pesawat komersil milik Maskapai Penerbangan Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001 lalu. Terorisme menjadi fokus perhatian dunia internasional, terlebih setelah presiden Amerika Serikat saat itu bernama George W. Bush mengeluarkan pernyataan resmi bahwa “Tidak ada zona netral dalam hal ini, anda bersama Amerika atau Teroris”.¹ Menyusul peristiwa 11 September itu, mulai bermunculan kasus-kasus terorisme dan kekerasan lainnya umumnya terjadi di negara-negara Islam seperti Irak, Afganistan, Palestina dan lainnya yang dulu memang pernah terjadi.

Dan selama tiga tahun terakhir, Indonesia tak luput dari serangan aksi teroris yakni hantaman bom yang cukup dasyat. Bermula dari bom di Sari Club dan Paddy’s Club kawasan Legian, Kuta Bali tanggal 12 Oktober 2002, dilanjutkan dengan bom di Hotel JW Marriot, Kuningan Jakarta tanggal 5 Agustus 2003, serta yang terakhir dan masih terngiang ditelinga kita adalah bom di Kedutaan Besar Australia Jl. HR.

¹ Haitsam Al-Kailani, diterjemahkan oleh Muhammad Zainal Arifin, LC, *Siapa Teroris Dunia?*, CV. Pustaka Al-Kautsar, November 2001, hal. ix.

Rasuna Said Kuningan Jakarta tanggal 9 September 2004.² Sudah menjadi tuduhan awam seperti yang pernah dilontarkan Amerika Serikat kepada kelompok Al-Qaeda sebagai pelaku teroris atas runtuhnya gedung WTC dan Pentagon di New York, Amerika Serikat. Tuduhan serupa juga dilontarkan kepada kelompok Islam Jamaah Islamiah (JI), Dr. Azhari dan Nordin Moh. Top sebagai otak dan pelaku pemboman di Indonesia selama ini. Dugaan tersebut bertambah kuat ketika dalam situs www.islamic-minbar.com tertulis pernyataan pertanggungjawaban berbahasa Arab yang ditandatangani oleh Departemen Informasi JI-Asia Timur-Indonesia menyebutkan "Australia adalah salah satu musuh terburuk Tuhan dan Islam".³ Mereka juga mengaku, alasan dibalik penyerangan ini adalah terkait dengan keterlibatan Australia dalam Invasi Amerika Serikat ke Irak. Tuduhan terhadap Jamaah Islamiah (JI) ini juga dilontarkan oleh Perdana Menteri Australia Alexander Downer. Ia mengatakan "pengeboman Kedutaan Besar Australia di Jakarta itu mirip dengan perbuatan dan kekejaman yang dilakukan para pengikut Jamaah Islamiah".

Nampaknya dunia saat ini termasuk Indonesia, sedang mengalami terorisme phobia, sebuah sikap ketakutan yang berlebihan terhadap ancaman-ancaman teror. Dan setiap aksi teror yang terjadi selalu dimuntahkan kepada jaringan-jaringan Islamiah sebagai pelaku dan otak dari peristiwa tersebut. Entah berapa banyak lagi para aktivis dan pemuda Islam yang akan hidup dengan ketraumaannya, akibat dari siksaan baik secara fisik maupun psikologis yang telah dilakukan pihak polisi dan intelejen lain sebagai tuduhan pelaku dari aksi tersebut.

² *Forum Keadilan*: no. 21, 19 September 2004, hal. 14.

³ *Loc.cit.*

Dari kesekian banyak tuduhan yang telah diberikan AS dan “konco-konconya” terhadap masyarakat muslim atas aksi teroris tersebut, belumlah terbukti kebenarannya. Islam hanya dijadikan alat dan cara AS untuk mencapai tujuannya. Kita sebagai pemerhati dinamika hubungan internasional, tidak dapat menampik kenyataan bahwa adanya keterlibatan Amerika Serikat ‘cs’ dalam menyebarkan isu terorisme internasional yang secara sepihak oleh mereka dijadikan alat untuk menekan pemerintah negara lain, terutama dunia Islam. Dan sebagai masyarakat Muslim, penulis juga merasa terpanggil untuk mencoba memaparkan fakta-fakta dari ketidak-benaran tuduhan tersebut, serta penulis juga ingin menunjukkan bukti bahwa AS-lah yang tergolong sebagai terorisme dan terlibat dalam beberapa tindakan teroris tersebut. Untuk itu, penulis tertarik memakai **Amerika Serikat Sang Teroris** sebagai judul skripsi ini.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dari penelitian dengan judul **Menguak Background Amerika Serikat Sebagai Terorisme** ini adalah:

1. Memberikan penjelasan (eksplanasi) tentang apa terorisme itu sebenarnya, dan mengenal lebih dekat jenis teroris yang sering terjadi disekitar kita tanpa kita sadari.
2. Ingin menguak siapa teroris sebenarnya yang menjadi musuh dunia saat ini, apakah benar Muslim yang selama ini dituduhkan oleh barat ??
3. Penulis ingin menerapkan teori-teori dan pengetahuan yang telah didapatkan selama menempuh perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Dan yang tak kalah pentingnya adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyanggah gelar keserjanaan (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Dari sekian banyak “teman” Amerika Serikat yang tersebar di dunia khususnya barat adalah Israel “yahudi”. Mereka sudah berabad-abad menjalin kerjasama yang menurut pandangan sejarah merupakan hubungan teraneh antara dua negara. Keduanya merupakan negara “kuat” dari perspektif yang berbeda.

Amerika Serikat merupakan negara adikuasa yang kuat akan militernya dan negara yang berdasarkan pada sistem demokrasi serta mendukung penuh HAM setiap manusia. Sampai akhirnya AS membanggakan dirinya sebagai *Champion of Democracy* (juara demokrasi) dan *The Guardian of Democracy* (pengawal demokrasi) dengan tradisi demokrasi yang kokoh sejak diproklamirkannya Deklarasi Kemerdekaan 4 Juli 1776.⁴

Sedangkan Israel merupakan negara yang kuat akan rasialisme, negara yang sebenarnya sering melakukan teroris dan kekerasan serta negara yang sering menggunakan tipu daya diplomasi yang berlindung dibalik kedok terminologi proses perdamaian Timur Tengah dengan sponsor “adik manis dan penurut” Israel yaitu Amerika Serikat.

⁴ Sidik Jatmika, *AS Penghambat Demokrasi; Membongkar Ploitik Standar Ganda Amerika Serikat*, Bigraf Publishing, September 2000, hal. 1.

Kebutralan Israel mulai tampak sejak salah seorang menterinya tewas tertembak oleh orang Palestina. Kemudian, peristiwa itu dijadikan alasan untuk “obral peluru” pada warga muslim Palestina. Karena memang sudah menjadi watak mereka, tak segan-segan membunuh kawan sendiri apalagi lawan demi suatu tujuan. Israel merupakan teroris sejati dan mereka mempunyai salah satu organisasi bernama “Unit 101” yang memiliki misi utama; melakukan pembantaian massal, bumi hangus kota, pengrusakan berskala besar, dan aksi terorisme, yang didirikan sejak tahun 1953.⁵

“Kita harus menggunakan teror, pembunuhan, intimidasi, penyitaan tanah dan pemutusan semua pelayanan sosial untuk membersihkan tanah Galilea dari penduduk Arab”.

(Israel Koenig, dikutip dari *Zionisme gerakan menaklukan Dunia*, Z.A. Maulani, hal 46).⁶ Ini merupakan salah satu prinsip yang mereka anut.

Sejarah manusia dan sejarah Islam membuktikan prinsip hidup mereka, yang tiada lain adalah sebuah aktualisasi dari keponahan dan keangkuhan mereka. Tapi anehnya, dunia seakan tidak pernah jera dan seakan lupa akan apa yang telah diperbuat Yahudi “Zionisme” Internasional dalam menghangubirukan umat manusia. Demikian pula sebagian besar bangsa Arab dan umat Islam, mereka seakan tak pernah mau berpikir bahwa harga diri bangsa Arab dan umat Islam saat ini sedang diinjak-injak dan nistakan oleh bangsa Yahudi, bangsa yang dulu pernah diusir oleh Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wassalam* akibat pengkhianatan dan permusuhan mereka yang tak kunjung padam. Sebuah pelecehan, penghinaan dan penistaan yang

⁵ Haitsam Al-Kailani, *Op. Cit*, hal. Vii.

⁶ Moh. Safari Et al, (ed), *Mengapa Mereka Membunuh Syaikh Ahmad Yasin; Biografi dan Visi Perjuangan Syaikh Ahmad Yasin (1936-2004)*, AUFA Press, hal. 9.

tak pernah dialami bangsa Arab dan umat Islam sebelum runtuhnya khalifah Utsmaniyah.

Syaikh Ahmad Yasin dan para pejuang HAMAS serta mujahidin lainnya adalah sosok muslim yang ingin mengembalikan *izzah* umat Islam dan bangsa Arab dengan mengorbankan nyawa atas perlawanan terhadap kesewenang-wenangan Yahudi Internasional. Tapi, Yahudi justru mendapatkan dukungan penuh dari Amerika Serikat dan tindakan Yahudi tersebut justru dianggap AS sebagai tindakan pembelaan dan mempertahankan tanah air. Ustad Abu Bakar Ba'asyir sebagai ketua dari jaringan Jama'ah Islamiah (JI) juga menjadi bulan-bulanan Amerika Cs dalam setiap aksi terorisme yang terjadi. Selain itu, masih banyak para pemuda Islam di Indonesia yang 'dicerca' oleh Densus (Detasemen Khusus) 88 anti teror dan Satgas (Satuan Tugas Khusus) bom. Salah satu contoh adalah Saifudin Umar alias Abu Fida yang diculik pada tanggal 4 Agustus 2004 diduga terlibat menyembunyikan Dr. Azhari dan Nordin Moh. Top buronan polisi yang masih dalam pencaharian. Sampai saat ini kondisi Abu Fida secara fisik dan kejiwaan masih belum stabil. Ada lagi Imam Samudra, pemuda muslim kelahiran Serang, Banten ini mulai meroket namanya sejak ditetapkan sebagai aktor dalam peledakan di Pady's Club dan Sari Club, legian kuta Bali dan sekarang ditetapkan sebagai terpidana mati. Itu semua merupakan sebagian dari korban atas tudingan yang sering dilontarkan Amerika Cs terhadap umat Islam. Dari setiap tudingan, mereka (Amerika Cs) tidak menyertakan adanya bukti dan fakta yang jelas atas aksi teroris tersebut.

Dari masalah inilah, penulis merasa tertarik untuk mengungkap adanya bukti keterlibatan Amerika Serikat Cs terutama Yahudi dalam beberapa tindakan teror, terutama di kawasan Timur Tengah yang sudah sejak dulu telah diterapkan Israel, "sahabat AS". Untuk itu penulis memilih **Amerika Serikat Sang Terori** yang dirasa tepat untuk menyelesaikan masalah diatas.

D. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka muncul suatu permasalahan yang "menggigit" pikiran penulis yaitu siapakah teroris sebenarnya, yang menjadi musuh dunia saat ini?

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Dalam membahas permasalahan di atas, maka penulis lebih berpijak pada konsep dari terorisme itu sendiri serta mengacu pada fenomena-fenomena yang terjadi selama ini. Sebelum kita mengenal lebih dekat konsep terorisme itu, penulis akan menjabarkan makna konsep terlebih dahulu.

Dalam berpikir, manusia menggunakan "bahasa" yaitu suatu sistem komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol dan serangkaian aturan yang memungkinkan berbagai pengkombinasian simbol-simbol itu. Sedangkan konsep adalah simbol yang paling penting dalam bahasa. Suatu konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek atau suatu fenomena tertentu. Misalnya,

“power”, “Demokrasi”, “Revolusi”, “terorisme” dan lain-lain. Jadi, konsep sebenarnya adalah sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan.⁷

Fungsi dari konsep diantaranya adalah; Pertama, konsep berfungsi penting dalam kegiatan pemikiran dan komunikasi hasil pemikiran itu. Kedua, konsep berfungsi memperkenalkan suatu sudut pandang. Ketiga, konsep berfungsi sebagai sarana untuk mengorganisasikan gagasan, persepsi dan simbol yaitu dalam bentuk klasifikasi dan generalisasi. Keempat, menjadi batu-bata bagi bangunan yang disebut teori. Agar bisa menjalankan fungsi-fungsi komunikasi, sensitisasi pengalaman, generalisasi dan teorisasi, maka konsep-konsep itu harus punya arti yang jelas, tepat dan disepakati oleh ilmuwan pemakainya.

Membahas mengenai terorisme belumlah mendapatkan kesepakatan arti yang jelas, karena itu terorisme belum dapat mencapai suatu teori. Definisi tentang terorisme dan siapa yang layak dikatakan sebagai teroris sendiri masih beragam dan sengaja dibiarkan membias. Perbedaan definisi ini tentunya tidak hanya mengacu pada pemahaman terminologis semata, tetapi lebih ditentukan pada perbedaan kepentingan masing-masing pihak yang mengartikannya.

Dan untuk lebih mudah memahami makna dari konsep terorisme ini, kita harus mempelajari dan mengerti konsep-konsep dari Posmodernisme dan Posstrukturalis terlebih dahulu, wacana yang memang cukup sulit untuk dapat dipahami. Teori-teori posstrukturalis dan praktik-praktik posmodernisme memiliki banyak kesamaan sehingga tidak mudah menemukan perbedaan yang jelas antara keduanya.

⁷ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta 1990, hal. 94

Posmodernisme adalah nama gerakan dikebudayaan kapitalis lanjut, secara khusus dalam seni, atau secara singkat dapat dikatakan sebagai permainan bahasa. Muncul pertama kali dikalangan seniman dan kritikus di New York pada 1960 dan diambil alih oleh para teoretikus Eropa pada 1970-an, salah satu pemikirnya adalah Jean-Francois Lyotard.⁸

Lyorard memandang konsep permainan bahasa pada dasarnya merupakan perwujudan pola hubungan yang sarat konflik antar pemain yang licik. "Lontaran" yang dipandang "baik" dalam suatu jenis pengetahuan tertentu pasti berbeda dengan "lontaran" yang dipandang "baik" dalam jenis pengetahuan yang lain (kecuali jika terjadi secara kebetulan). Dan permainan bahasa akan menjadi permainan "orang kaya", dimana yang paling kaya memiliki kemungkinan paling besar untuk menjadi benar. Dengan demikian akan terbentuklah persamaan antara kekayaan, efisiensi, dan kebenaran. Dengan kata lain, tujuan ilmu pengetahuan bukan lagi kebenaran, melainkan efisiensi – yaitu persamaan input / output yang paling mungkin. Ilmuwan, teknisi, dan instrumen-instrumennya dibeli bukan untuk mencari kebenaran, melainkan untuk mendapatkan kekuasaan yang besar.

Adapun aspek dalam posmodernisme adalah; *Pertama*, kecenderungan untuk mereduksi semua klaim kebenaran sampai pada level retorika, strategi narasi, atau wacana Foucauldian dianggap ada hanya perbedaan atau persaingan antar narasi, sehingga tidak ada penuntut yang dapat menegaskan diri dengan mengorbankan yang lain. *Kedua*, sering muncul perujukan terutama pada konsep "permainan bahasa" *Ketiga*, terjadi pergeseran kearah sublim Kantian sebagai sarana devaluasi klaim

⁸ *An Introductory Guide to Post-Strukturalism And Postmodernism*, (Athens, Georgia, The University of Georgia Press, 1993), diterjemahkan oleh Madan Sarup, *Poststrukturalisme Dan Posmodernisme; Sebuah Pengantar Kritis*, Jendela, Yogyakarta, Oktober 2003, hal. 231.

kebenaran dan mengangkat konsep yang tidak dapat direpresentasikan (yakni intuisi yang tidak dapat dinyatakan dengan konsep yang memadai) ke posisi tertinggi yang absolut di ranah etis. Dengan kata lain, terjadi perubahan kerah estetikasi politik dengan membuang persoalan-persoalan etis dan politik sejauh mungkin dari ranah kebenaran dan kekeliruan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa, model masyarakat posmodern menurut Lyotard adalah masyarakat yang berjuang dalam pelbagai macam permainan bahasa di lingkungan agonistik yang dicirikan dengan keragaman dan konflik. Lyotard percaya bila masing-masing pihak mengikuti permainan bahasa yang berbeda, maka setiap upaya meyakinkan pihak lain akan menjadi sebetulnya kekerasan tindak-pidana (*speech-act*), ketidakadilan atau pelanggaran aturan permainan percakapan.⁹

Kembali ke masalah terorisme, teror diartikan Lyotard sebagai efisiensi yang diperoleh melalui penyingkiran, ancaman untuk menyingkirkan, seorang pemain dari permainan bahasa. Ia akan bungkam atau patuh bukan karena ditolak, tetapi karena kemampuan pemain-pemain lain untuk berpartisipasi mengancam: "sesuaikan aspirasi anda dengan tujuan kami, atau silahkan menyingkir...". praktik-praktik posmodern ini dapat kita lihat dikacah perpolitikan dunia saat ini.

Amerika yang mewakili dunia barat, terlihat demikian timpangnya dalam mendefinisikan terorisme dan teroris. Setiap perlawanan yang mengancam kepentingannya, langsung masuk dalam kategori terorisme dan teroris ini, walaupun bentuk perlawanan tersebut bertujuan untuk membela tanah air dan membela kehormatan negaranya. Sebaliknya, jika tindakan itu tidak membahayakan

⁹ *Ibid*, hal.266

kepentingannya, maka tindakan itu tidak digolongkannya kedalam kategori terorisme tersebut, walaupun berbentuk kekerasan, penindasan, bahkan pembunuhan. Hal ini dapat dilihat dari dukungan penuh Amerika terhadap Israel yang telah jelas membantai dan merebut tanah Palestina secara paksa tanpa segan untuk membunuh.

Terorisme Israel bagi Amerika didefinisikan sebagai pejuang mencapai tujuan mulia, sedangkan perlawanan bangsa Palestina dan dunia Islam pada umumnya didefinisikan Amerika sebagai tindakan teroris yang digerakkan oleh organisasi terorisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi terorisme dan teroris dimata Amerika dan para sekutunya adalah berbanding lurus dengan sejauh mana tingkat ancamannya terhadap kepentingan-kepentingan mereka.

Definisi terorisme yang diberikan oleh Dinas Intelgen AS dan Inggris dalam sebuah seminar tahun 1979 berarti "penggunaan kekerasan untuk melawan kepentingan-kepentingan sipil guna mewujudkan target-target politis". Mereka juga menjabarkan bagaimana bentuk kekerasan tersebut, yaitu dengan penciptaan ketakutan, kengerian, dan pemaksaan.

Menurut Jack C Plano: *Action undertaken by government, individuals or by groups using violence or threats of violence for political purpose.*¹⁰ Dia juga mengatakan bahwa terorisme internasional saat ini melibatkan pembajakan pesawat, penculikan bernuansa politis, pembunuhan, pengeboman, sabotase terhadap fasilitas telekomunikasi.

Dan definisi terorisme menurut konvensi PBB tahun 1937 adalah "Segala bentuk kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud

¹⁰ www.detik.com

menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu, kelompok tertentu atau masyarakat luas".¹¹ Noam Chomsky juga mendefinisikan terorisme berupa "Aksi-aksi kekerasan melawan hukum yang dilakukan oleh individu, kelompok, ataupun negara, yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir yang ditujukan untuk memberikan rasa takut kepada pihak lain, apakah itu individu, kelompok, bangsa maupun negara".¹²

Begitu banyaknya pihak yang definisikan terorisme dan belum adanya titik temu yang disepakati mengenai konsep terorisme ini. Sehingga sampai saat ini sulit untuk ditemukan adanya suatu teori yang tepat untuk terorisme tersebut.

F. Hipotesa

Dengan melihat dan mempelajari uraian diatas, maka dapat diambil sebuah hipotesa bahwa Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang tergolong teroris. Dan Amerika turut terlibat dalam beberapa aksi terorisme, terutama beberapa daerah di kawasan Timur Tengah.

G. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik studi kepustakaan yang banyak mengambil data dari berbagai buku, bulletin, majalah, koran, jurnal, ataupun artikel-artikel yang kemudian akan dikembangkan dan dihubungkan dengan masalah dan topik-topik yang akan dibahas.

¹¹ www.terrorism.com

¹² Noam Chomsky, *Pirates and Emperors: International Terrorism in the Real World*, Amana Book, Inc. 1986, diterjemahkan oleh Hamid Basyaib, *Mengungkap Tabir Terorisme Internasional*, Bandung, Mizan 1991, hal. 20-21.

H. Jangkauan Penelitian

Dalam menulis skripsi ini, penulis lebih menekankan pada peristiwa-peristiwa yang didefinisikan sebagai terorisme (baik pengeboman, aksi teror, sweeping, maupun tindak kekerasan lainnya) yang terjadi antara tahun 1990-2004. Dan tidak menutup kemungkinan untuk melirik peristiwa sebelum atau sesudah tahun tersebut, dalam mendukung data-data yang diperlukan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam menulis skripsi ini diantaranya:

Bab I berisi Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Teori, Hipotesa, Metode Pengumpulan Data, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II akan menguraikan dasar-dasar Politik Luar Negeri Amerika Serikat.

Bab III akan mengupas mengenai terorisme itu sendiri yaitu definisinya, bentuk-bentuknya, tujuannya serta organisasi terorisme versi AS.

Bab IV akan menguak konspirasi yang dilakukan Amerika Serikat dan Israel, serta hubungan antar keduanya dalam melakukan kerjasama tersebut.

Bab V berisikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya yang dirangkum dalam suatu rumusan.